

SUKU HUAULU DI SERAM UTARA

Marlyn Salhuteru

Balai Arkeologi Ambon
Jl. Namalatu-Latuhalat 97118

Email: balar.ambon@yahoo.co.id / marlynsalhuteru@ymail.com

Abstrak

Pulau Seram adalah salah satu pulau terbesar dalam gugusan Kepulauan Maluku. Dari sudut pandang sejarah, Pulau Seram dikatakan sebagai asal muasal penduduk pribumi Maluku. Hasil penelitian arkeologi di Pulau Seram menunjukkan data yang cukup beragam terutama dari masa prasejarah. Suku Huaulu adalah salah satu suku di pedalaman Pulau Seram yang meyakini dirinya sebagai penduduk asli pulau tersebut. Sepintas kehidupan mereka tidak jauh berbeda dengan masyarakat Maluku pada umumnya. Namun dalam beberapa segi kehidupannya, suku Huaulu masih mempertahankan tradisi prasejarah.

Kata Kunci : suku huaulu, tradisi prasejarah, religi.

Abstract

Seram island is one of the main islands in the Moluccas Archipelago. From the historical point of view, Seram was mentioned as the origin of the Moluccan. The archaeological research in the Seram island has obtained number of data from the prehistoric period. The Huaulu is one of the tribes in the interior of Seram Island who declared themselves as the natives of this island. Their way of life is not difference from another Moluccan in general, although in some aspects, The Huaulu preserve the tradition from the prehistorical period.

Keywords: Hualu tribes, prehistoric tradition, religion

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam hidupnya manusia selalu berkembang sejalan dengan perkembangan pengetahuannya. Berawal dari kehidupan sederhana dimana manusia sepenuhnya menggantungkan hidupnya pada alam, berkembang kemudian manusia berusaha dengan segala kemampuannya untuk memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai usaha untuk bertahan. Bentuk-bentuk budaya juga mengalami perkembangan sejalan

dengan perkembangan manusia itu sendiri. Bentuk-bentuk pemukiman berkembang dari pemukiman terbuka di tepi pantai, pemanfaatan gua-gua alam sebagai tempat hidup hingga bentuk-bentuk pemukiman modern seperti yang kita kenal sekarang. Perkembangan budaya manusia tersebut didukung pula oleh perkembangan teknologi. Dimulai dari alat-alat sederhana yang dibuat dari batu, tulang dan tanduk binatang hingga pengenalan akan teknologi pembuatan alat-alat logam yang membutuhkan keterampilan khusus. Semua ini menunjukkan bahwa dalam hidupnya manusia selalu belajar dan berusaha yang merupakan bagian dari strategi untuk bertahan hidup serta menaklukan alam lingkungannya.

Zaman prasejarah sudah lama berlalu dan meninggalkan berbagai corak budaya yang merupakan data utama dalam usaha merekonstruksi kehidupan dan budaya pada masa lampau. Di tengah deras arus informasi dan globalisasi dewasa ini, ternyata ada segelintir manusia yang masih setia menjaga budaya leluhur dalam keseharian mereka. Di Indonesia kita mengenal beberapa kelompok etnis misalnya suku Dayak di Kalimantan, suku Baduy di Jawa Barat dan suku Dani di Papua. Di Maluku kita mengenal suku Nuaulu dan suku Huaulu di Pulau Seram.

Pulau Seram dialiri oleh tiga sungai besar yaitu Tala, Eti dan Sapalewa. Menurut mitos yang berkembang dalam masyarakat Maluku, pada pertemuan ketiga sungai ini terdapat suatu tempat yang disebut Nunusaku, yang diyakini sebagai asal muasal seluruh penduduk pribumi yang terdapat di Maluku. Hasil penelitian arkeologi yang dilakukan pada daerah aliran sungai-sungai tersebut berhasil menginventarisir beberapa situs pemukiman kuno atau yang dalam dialek setempat disebut negeri lama.

Di daerah aliran sungai Eti terdapat sebuah situs pemukiman kuno, yang secara administratif merupakan wilayah desa Lumoli, kecamatan Piru. Situs yang terletak pada ketinggian kurang lebih 300 meter dari permukaan laut ini menyimpan data arkeologi berupa tembok keliling dari susunan batu karang, serta sebaran fragmen gerabah dan fragmen keramik asing. Pada aliran sungai Tala, terdapat sebuah bekas pemukiman kuno yang oleh masyarakat setempat dinamakan Sowe, termasuk dalam wilayah desa Tala Kecamatan Kairatu. Tinggalan arkeologi yang terdapat di situs ini antara lain berupa dolmen, makam kuno, dan fragmen gerabah serta keramik asing.

Sungai Sapalewa membentang di bagian utara Pulau Seram, tepatnya di antara gunung Murkele dan gunung Binaiya. Di daerah aliran sungai ini terdapat beberapa kampung yaitu Huaulu, Kanike, Roho. Masyarakat ketiga kampung ini mengaku dirinya bukan berasal dari golongan Patasiwa ataupun

Patalima, dua golongan masyarakat maluku yang dikenal selama ini. Masyarakat yang bermukim di daerah aliran sungai Sapalewa ini menyebut dirinya sebagai golongan Nusawe. Keberadaan golongan Nusawe belum banyak diungkap dalam tulisan-tulisan mengenai sejarah Pulau Seram. Tulisan ini mencoba untuk sedikit mengulik keberadaan golongan Nusawe khususnya yang tercermin dalam adat dan religi suku Hualu, salah satu kelompok etnis yang masih mempertahankan kehidupan tradisional di tengah perkembangan jaman dewasa ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kehidupan Suku Hualu

Suku hualu sebagai bagian dari golongan masyarakat Nusawe menempati pemukiman di sepanjang Das Sapalewa, tepatnya di antara gunung Binaiya dan gunung Murkele. Secara administratif, Desa Hualu terletak di Kecamatan Seram Utara Kabupaten Maluku Tengah. Lokasi desa Hualu hanya dapat ditempuh dengan berjalan kaki dari jalan poros trans seram karena kondisi jalan tidak memungkinkan untuk dilalui oleh kendaraan bermotor. Jalan kampung berupa jalan setapak sehingga padam musim hujan sangat sulit ditempuh.

Masyarakat suku Hualu masih mempertahankan agam suku, dan belum menganut agama modern seperti dua desa tetangganya yaitu desa Kanike dan desa Roho. Bangunan umum yang terdapat di desa Hualu hanya berupa sebuah bangunan sekolah dasar yang sehari-hari dipergunakan oleh anak-anak suku Hualu untuk menimba ilmu. Tenaga pengajar di sekolah ini hanya satu orang guru, sekaligus sebagai kepala sekolah.

Suku hualu beranggotakan kurang lebih 50 kepala keluarga. Masyarakat Hualu hidup dengan mengusahakan lingkungan sekitar untuk berkebun maupun memelihara ternak. Tumbuhan yang ditanam umumnya untuk konsumsi sendiri seperti sagu dan jagung serta buah kelapa dan durian. Sedangkan binatang yang dipelihara kebanyakan adalah kambing.

Suku Hualu dalam menjalani kehidupan kesehariannya nampak tidak jauh berbeda dengan masyarakat lainnya. Hanya saja ada beberapa kebiasaan mereka yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Dalam berpakaian misalnya, kaum pria suku Hualu mempunyai ciri khas yaitu selalu mengenakan ikat kepala dari kain berwarna merah yang disebut berang. Warna merah oleh orang Hualu mengandung arti berani. Masyarakat Hualu hingga saat ini belum memeluk agama modern manapun. Tidak mengherankan bila dalam permukiman mereka tidak terdapat rumah ibadah layaknya desa-desa lain di

Pulau Seram. Suku Hualu masih mempertahankan kepercayaan leluhur mereka, yakni animisme. Kepercayaan ini diwujudkan dalam upacara-upacara yang sering digelar misalnya upacara pelantikan raja, upacara minta hujan, upacara cidaku, dan sebagainya.

Berikut adalah beberapa budaya suku Hualu yang masih dipertahankan sampai saat ini :

1. Pola Perkampungan dan Bentuk Rumah

Pola perkampungan suku hualu merupakan bentuk perkampungan terpusat. Rumah-rumah tinggal dibangun saling berhadap-hadapan satu dengan yang lain. Di tengah-tengah deretan rumah tinggal terdapat sebuah baileo, yaitu sebuah bangunan besar yang dapat menampung seluruh warga suku hualu. Baileo merupakan pusat pelaksanaan upacara adat suku Hualu. Baik rumah tinggal maupun baileo mempunyai bentuk yang sama yakni berupa bangunan sederhana berbentuk rumah panggung terbuat dari kayu dan beratap rumbia. Dinding rumah terbuat dari papan. Bangunan-bangunan ini terdiri dari tiga bagian yakni bagian atas, bagian tengah dan bagian bawah. Fungsi tiap-tiap bagian bangunan berbeda-beda. Bagian atas yang letaknya tepat di bawah atap berfungsi sebagai tempat menyimpan peralatan upacara serta barang-barang berharga yang dimiliki oleh si pemilik rumah. Makanan pokok orang Hualu adalah sagu dan jagung, selain makanan lainnya seperti beras. Bagian tengah bangunan berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga, biasanya terdiri dari ruangan tidur dan dapur. Sedangkan bagian bawah bangunan merupakan tempat yang diperuntukan untuk memelihara hewan, biasanya kambing.

Pada bagian belakang dari setiap rumah tinggal biasanya terdapat sebuah gubuk berukuran kurang lebih 2 x 3 meter yang disebut sikitoa. Gubuk ini diperuntukan bagi kaum perempuan yang sedang mengalami masa datang bulan atau ibu hamil menjelang masa melahirkan. Selama masa ini perempuan tersebut tidak boleh masuk ke dalam rumah karena dianggap kotor. Oleh karena itu mereka harus diasingkan, hingga selesai masa datang bulan atau selesai melahirkan, yang ditandai dengan upacara khusus, baru kemudian perempuan tersebut boleh kembali tinggal di dalam rumah.

2. Tradisi Pembuatan Cidaku

Cidaku merupakan pakaian khusus untuk pria, dipakai dengan cara dililitkan pada tubuh. Cidaku dibuat dari kulit kayu dengan cara kulit kayu tertentu direndam selama beberapa waktu kemudian kulit kayu tersebut dipukuk-pukul dengan menggunakan alat khusus yang terbuat dari batu atau kayu hingga mendapatkan hasil yang diinginkan. Dewasa ini dalam masyarakat suku Hualu hanya terdapat beberapa orang saja yang masih memiliki keterampilan dalam membuat cidaku.

3. Upacara Cidaku

Upacara cidaku adalah upacara yang diperuntukan bagi anak laki-laki suku Hualu yang menginjak dewasa. Upacara ini merupakan tanda bahwa seorang anak telah diterima sebagai pemuda suku Hualu, dilambangkan dengan pemakaian cidaku oleh tetua adat, diiringi oleh petuah-petuah yang disampaikan dalam bahasa suku Hualu.

4. Upacara Meminta Hujan

Upacara meminta hujan biasanya dilaksanakan di baileo yang dipimpin oleh Raja. Upacara ini umumnya dilaksanakan pada musim kemarau panjang, dengan tujuan untuk meminta para arwah menurunkan hujan agar supaya desa mereka tidak mengalami kekeringan.

5. Tarian Maku-Maku

Merupakan tarian yang ditarikan oleh laki-laki dan perempuan suku Hualu. Tarian ini diiringi dengan tabuhan tifa (alat musik tradisional Maluku). Semua penari membentuk lingkaran kemudian menari sambil melagukan kapata (syair tradisional Maluku) dipimpin oleh seorang tua adat. Tarian maku-maku biasanya ditarikan dalam pelaksanaan upacara adat atau untuk menyambut tamu.

6. Kapata

Kapata adalah syair dalam bahasa setempat yang menceritakan tentang suatu kisah. Kapata biasanya dinyanyikan dengan iringan tifa. Salah satu kapata suku Hualu adalah :

“Binaiya Murkele Nusa Uru kaniya
Patasiwa Patalima Omihoma Lipema”

Artinya

“Gunung Binaiya dan Gunung Murkele tempat asal suku Nusawe

Patasiwa dan Patalima datang mencari tempat asalnya”

“Ai weti Sau sau Soma Wala Eniya
Manisa Lilimau Weti Soma Manina”

Artinya

“Orang pukul sagu di dusun sagu dekat mata air
Lebih beruntung marga Lilimau yang pukul sagu di dusun manina”

b. Pembahasan

Suku Hualu sebagai salah satu kelompok etnis di Maluku yang sampai saat ini masih memperthankan adat dan kebiasaan serta religinya merupakan suatu hal yang cukup membanggakan karena di tengah modernisasi saat ini kelompok etnis Hualu masih mampu mempertahankan apa yang diwariskan oleh leluhur mereka. Walaupun demikian, mereka tidak menutup diri dari lingkungan sekitarnya, dalam keseharian mereka berbaur dengan sesamanya yang bukan berasal dari kelompok mereka.

Budaya dan religi sangat mempengaruhi kehidupan suku Hualu yang nampak pada bentuk rumah, upacara-upacara adat serta cara hidup sehari-hari. Upacara-upacara adat yang digelar secara turun-temurun merupakan bukti kepercayaan suku Hualu kepada arwah leluhur. Misalnya upacara meminta hujan yang dilaksanakan pada saat kemarau panjang. Para tetua adat berkumpul kemudian melaksanakan serangkaian upacara yang intinya adalah memohon kepada para arwah leluhur untuk memberikan hujan. Arwah leluhur dipandang sebagai kekuatan yang dapat mengendalikan alam semesta. Demikian pula dengan upacara cidaku. Para tetua adat mendoakan agar pemuda yang menjalani upacara cidaku akan menjadi pemuda pemberani yang dapat membanggakan bagi kelompoknya.

Bentuk rumah panggung yang secara vertikal terdiri atas tiga bagian yaitu bagian atas, bagian tengah dan bagian bawah yang mencerminkan pandangan kosmologis, yang membedakan antara ruang suci dan profan, manusiawi dan kotor. Bagian atas melambangkan dunia atas, biasanya difungsikan sebagai tempat menyimpan benda-benda berharga serta peralatan upacara. Bagian tengah melambangkan dunia tengah, merupakan tempat aktifitas manusia, bersifat profan. Sedangkan bagian bawah rumah yang melambangkan dunia bawah atau dunia kotor difungsikan sebagai tempat hidup binatang peliharaan.

Gubuk kecil di belakang rumah yang dikhususkan untuk kaum perempuan yang sedang mengalami datang bulan atau yang akan melahirkan melambangkan adanya pemisahan antara ruang bersih dan yang kotor. Perempuan yang sedang datang bulan dan yang akan melahirkan harus diasingkan, tidak diperbolehkan menginjak rumah tinggalnya hingga selesai menjalani masa tersebut karena dianggap kotor, sehingga tidak boleh berbaur dengan kehidupan bersih para anggota keluarga lainnya. Setelah masa tersebut selesai maka mereka diperbolehkan untuk menjalani kehidupan sosialnya. Aturan seperti ini berlaku umum pada masyarakat Alifuru, penduduk asli Pulau Seram baik mereka yang berasal dari golongan Patasiwa maupun Patalima. Selama menjalani pengasingan tersebut, kaum perempuan tidak diperkenankan bergaul dengan laki-laki, laki-laki sangat dilarang untuk mendekati gubuk tersebut (Tauru, 1918:241).

Pola perkampungan suku Huaulu yang terpusat ditandai dengan keberadaan *baileo* sebagai pusat kegiatan adat dan religi. Seluruh pelaksanaan upacara adat suku Huaulu dipusatkan di *baileo*. *Baileo* merupakan ruang sakral bagi suku Huaulu karena merupakan tempat manusia berhubungan dengan arwah leluhur dalam upacara-upacara adat yang dipimpin oleh tetua adat. Sedangkan rumah tinggal merupakan ruang profan tempat berlangsung aktifitas sehari-hari manusia.

PENUTUP

Kehidupan tradisional yang masih dipertahankan oleh suku Huaulu merupakan warisan turun temurun yang keberadaannya masih terjaga dengan baik sampai detik ini. Namun demikian, kehidupan suku Huaulu dalam kesehariannya berbaur dengan masyarakat lainnya dari kelompok adat lain. Bentuk-bentuk budaya yang dianut dan dijalankan oleh suku Huaulu dipengaruhi oleh sistem religi yang dianutnya. Masyarakat suku Huaulu sampai saat ini belum memeluk agama modern manapun walaupun desa-desa tetangganya mayoritas memeluk agama nasrani. Namun demikian masyarakat suku Huaulu mempunyai interaksi yang baik dengan desa tetangganya. Secara adat, warga suku Huaulu dewasa ini bebas untuk menikah dengan orang luar dari suku dan agama manapun diluar suku Huaulu sendiri. Hanya saja anggota suku yang sudah menikah dengan orang dari luar kelompoknya tidak lagi diperkenankan untuk menjadi pemimpin baik secara adat maupun pemerintahan. Demikian pula ia tidak lagi diperbolehkan memakai kain berang sebagai pengikat kepala yang merupakan lambang identitas suku Huaulu.

Pandangan kosmologi atau pandangan akan dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah nampak dalam bentuk rumah panggung suku Huaulu. Rumah tradisional suku Huaulu berupa rumah panggung, terdiri dari tiga lantai yang masing-masing dihubungkan dengan tangga. Ruangan pada bagian atas sebagai perlambang dunia atas merupakan tempat menyimpan peralatan upacara. Ruang atas dianggap suci sehingga tidak bisa difungsikan bersama dengan ruang tengah dan ruang bawah. Ruang tengah merupakan lambang dunia tengah atau dunia profan merupakan tempat tinggal dan tempat manusia melaksanakan aktifitasnya sehari-hari. Sedangkan ruang bawah yang merupakan ruangan tanpa dinding melambangkan dunia bawah, dipergunakan sebagai tempat menyimpan binatang peliharaan. Binatang dan manusia mempunyai derajat yang berbeda, dimana manusia sebagai makhluk termulia keberadaannya tidak bisa digabung dengan binatang.

Pola pemukiman suku Huaulu merupakan pemukiman terpusat dimana *baileo* didirikan pada bagian tengah dan dikelilingi oleh rumah-rumah tinggal. Letak bangunan dalam pemukiman suku Huaulu tidak terlalu mempertimbangkan arah hadap. Namun diakui oleh masyarakat suku Huaulu sendiri bahwa keberadaan gunung Binaiya dan gunung Murkele diyakini sebagai tempat tinggal para leluhur.

Letak bangunan dalam pemukiman suku Huaulu tidak terlalu mempertimbangkan arah hadap. Namun diakui oleh masyarakat suku Huaulu sendiri bahwa keberadaan gunung Binaiya dan gunung Murkele diyakini sebagai tempat tinggal para leluhur.

Semua upacara yang berhubungan dengan adat dan religi suku Huaulu dipusatkan di dalam *baileo*. *Baileo* dianggap sebagai ruang suci yang merupakan tempat pertemuan antara manusia dengan arwah para leluhur yang dipujanya. Sedangkan rumah tinggal adalah ruang profan yang berfungsi sebagai pusat aktifitas manusia sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Handoko, Wuri dan Suantika I Wayan, 2008. Laporan Penelitian Etnoarkeologi Suku Nuaulu, Pulau Seram, Kabupaten Maluku Tengah. Balai Arkeologi Ambon.
- Salhuteru, Marlyn, 2011. Laporan penelitian pemukiman Kuno di DAS Sapalewa Seram Utara, Balai Arkeologi Ambon.
- Suryanto, Diman, 2008. Sistem religi Minahasa : Kaitannya dengan tinggalan megalitik dalam kumpulan makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi IX. Kediri 23-28 Juli 2002. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Taurn, Odo Deodatus, 1918. Patasiwa Und Patalima vom Molukukeneiland Seram und Seinen Beoners. Leipzig. Terjemahan Dra Ny Hhermelin T tahun 2001. Balai kajian Sejarah dan Nilai tradisional Maluku Dan Maluku Utara 2001.